

## BAB V

### KESIMPULAN

Pemulung merupakan suatu individu atau sekelompok orang yang mencari nafkah dengan jalan mencari dan mengumpulkan barang bekas yang telah dibuang dan menjadi sampah. Pekerjaan sebagai pemulung merupakan salah satu pekerjaan sektor informal yang tidak memerlukan persyaratan pendidikan tertentu dalam mengerjakannya. Lokasi kerja yang paling strategis bagi pemulung adalah di tempat sampah, baik itu di Tempat Penampungan Sementara (TPS) ataupun di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA).

TPA Kota Padang terletak di daerah Air Dingin, Kelurahan Balai Gadang, Kecamatan Koto Tangah. TPA ini beroperasi setelah melewati studi kelayakan, dan menjadi pengganti TPA Lubuk Buaya yang sudah tidak memadai lagi. Pengoperasian TPA di Air Dingin sudah dimulai sejak tahun 1986 secara *open dumping*. Studi kelayakan yang dilakukan berfokus pada rancangan kegiatan penyediaan prasarana dan sarana persampahan yang menggunakan teknologi pengolahan dan pemrosesan akhir berupa proses biologi, termal atau teknologi lain dengan kapasitas lebih besar dari 100 ton/hari.

Sebelum hadirnya TPA, mayoritas masyarakat asli Air Dingin bekerja di kebun, beternak, hingga mencari kayu bakar. Namun, sejak masuknya TPA ke daerah ini, kondisi tersebut berubah. Salah satu dampak konkret yang terjadi dari kehadiran TPA di Air Dingin adalah berubahnya pekerjaan yang dilakoni masyarakat Air Dingin, dari yang sebelumnya bertani, beternak dan mencari kayu bakar, beralih menjadi pekerjaan yang bersentuhan dengan sampah.

Pada awal TPA beroperasi di Air Dingin, pemulung di TPA Lubuk Buaya pindah ke TPA yang baru. Pemulung ini dapat dikategorikan sebagai pendatang. Penghasilan yang diperoleh pemulung pendatang di TPA Air Dingin memunculkan ketertarikan serta minat bagi warga setempat untuk memulung. Hal ini dikarenakan memulung lebih menghasilkan daripada berladang, beternak, dan mencari kayu bakar. Kemudian, ada juga pemulung dari pegawai kontrak yang bekerja di Dinas Kebersihan. Mereka ikut memulung untuk menambah penghasilan. Selain tiga kelompok tersebut, anak-anak pemulung pada kesempatan tertentu juga turut serta membantu orang tuanya memulung.

Pemulung di TPA Air Dingin belum memiliki kesadaran kelas untuk melakukan sebuah perombakan tatanan hidup sebagai yang 'termarjinalkan'. Namun kebanyakan dari mereka ingin menjadi kelas menengah baru, seperti aparatur sipil negara di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup. Dengan kata lain, pemulung di TPA Air Dingin ingin mengubah nasib mereka dengan cara mengikuti tatanan hari ini yang cenderung formal, tanpa membawa wacana revolusi kelas.

Pendidikan pemulung generasi awal di TPA Air Dingin pada umumnya merupakan lulusan SMP, namun ada juga pemulung yang lulusan SD, ataupun SMK, bahkan beberapa di antaranya tidak sempat mengenyam pendidikan formal. Namun, seiring berjalannya waktu, cara berpikir pemulung juga ikut berubah mengikuti zaman. Motif terjadinya perubahan paradigma tersebut, dipengaruhi oleh lingkungan. Para pemulung melihat kesuksesan dari orang-orang yang memiliki latar pendidikan formal yang lebih baik. Hal ini mendorong pemulung di TPA Air Dingin untuk memiliki keinginan dalam memperbaiki nasib dengan jalur formal, baik dalam pendidikan maupun pekerjaannya.

Sebagai makhluk sosial, pemulung juga membutuhkan kehadiran orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemulung di TPA Air Dingin melakukan interaksi dengan berbagai kelompok, baik dengan masyarakat asli Air Dingin yang bukan pemulung, dengan sesama pemulung, penampung di lapak, dan dengan kelompok lainnya.

Interaksi yang dibangun antara pemulung dengan penduduk yang bukan pemulung dapat dikatakan merupakan hubungan yang harmonis. Masyarakat Air Dingin merupakan masyarakat yang ramah. Hadirnya pemulung di wilayah Air Dingin disambut dengan baik oleh masyarakat sekitar. Bagi masyarakat Air Dingin, tidak ada yang membedakan di antara manusia, semuanya sama saja. Sama-sama berjuang untuk menjalani kehidupan dengan cara yang berbeda, pekerjaan yang berbeda, dan kondisi yang berbeda.

Selain dengan masyarakat Air Dingin, hubungan pemulung dengan pegawai TPA ataupun pegawai DLH yang bekerja di lapangan juga sangat baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tindakan tolong menolong antara pemulung dengan pegawai yang bekerja di lapangan, sehingga terbentuklah solidaritas sosial. Pemulung tidak segan-segan membantu pegawai di TPA. Hubungan antara pemulung dengan juragan lapak juga tergolong baik, namun ada beberapa kondisi yang bisa saja menyebabkan perpecahan diantara pemulung dengan lapak apabila terkait dengan peminjaman uang.

